

PERPINDAHAN DAN PERUBAHAN: TRANSPORTASI DALAM STRUKTUR NARATIF RIWAYAT PERJALANAN KE AMERIKA DI ERA VIKTORIAN

Ari J. Adipurwawidjana

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Riwayat yang disajikan penulis Britania era Viktorian tentang perjalanannya ke Amerika mengasumsikan adanya sebuah jaringan prasarana transportasi. Sistem transportasi terkait dengan riwayat perjalanan (*travel narrative*) dalam tiga hal, yaitu (1) sebagai basis material bagi perjalanan, (2) sebagai substruktur riwayat, dan (3) sebagai pokok pembicaraan dalam riwayat itu sendiri. Buku *Domestic Manners of the Americans* (1832) merupakan model bagi cara infrastruktur transportasi menentukan aspek naratologis, yaitu urutan dan perspektif dalam struktur naratif riwayat perjalanan. Karya tersebut juga menyajikan transportasi sebagai pokok pembicaraan dalam teksnya itu sendiri walaupun tidak sejauh sebagaimana yang tampak pada *The Amateur Emigrant* (1895) karya Robert Louis Stevenson. Dalam hal ini, *The American Scene* (1907) karya Henry James juga relevan karena, walaupun tidak secara gamblang membicarakan transportasi sebagai topik dan tidak pula menampakkan ciri-ciri riwayat perjalanan, karya tersebut merepresentasi cara wawasan Britania-Amerika trans-Atlantik dianggap sebagai sesuatu yang lumrah. Wawasan ini juga memandang menganggap perjalanan trans-Atlantik sebagai semacam perjalanan menembus waktu, yang menunjukkan ketidaknyaman para penulis Britania abad kesembilanbelas terhadap transformasi sosial ke masyarakat demokratis yang direpresentasi secara metaforis oleh pemahaman mereka tentang Amerika.

Kata kunci: catatan perjalanan Viktorian, transportasi, wisata

ABSTRACT

Narratives presented by Victorian British writers about their travels to America assume the availability of a transportation infrastructure system. Such a system is related to the travel narrative in three things, namely, (1) as a material base for travel, (2) as a narrative substructure history, and (3) as the subject-matter of the narratives. Fanny Trollope's *Domestic Manners of the Americans* (1832) is a model for the way transportation infrastructure determines narratological aspects, namely order and perspective in the structure of the travel narrative. The piece also presents transportation as a subject-matter in its text although it does not go so far as do Robert Louis Stevenson's *The Amateur Emigrant* (1895). In discussing transportation Henry James' *The American Scene* is also relevant because, despite it's not explicitly speaking of transportation as a topic nor does it show the conventional characteristics of the travel narrative, the work represents a British-American trans-Atlantic world view as a given. This world view also considers trans-Atlantic travels as a kind of voyage across time, implying the discomfort of nineteenth-century British writers concerning the social transition into a democratic society represented by America as a metaphor.

Keywords: Victorian travel narrative, transportation, tourism

I. PENDAHULUAN

Kurun waktu dari tahun 1830an hingga awal abad XX merupakan periode menarik dalam konteks kajian terhadap kawasan trans-Atlantik. *Domestic Manners of the American* (1832) karya Francis Trollope¹ merupakan karya yang representatif bagi bermulanya sebuah gejala baru dalam cara masyarakat pada saat itu memandang kawasan tersebut dan dalam cara penulisan catatan perjalanan (*travel narrative*) yang berniat mendokumentasi masyarakat yang dikunjungi dan secara tidak langsung juga mendokumentasi ketersediaan infrastruktur transportasi yang secara material turut memapankan daerah-daerah yang terpisah oleh samudra Atlantik menjadi sebuah kawasan yang terikat secara ekonomis, politis, dan kultural. Dipandanginya dan berfungsinya kawasan yang mencakup benua Amerika (Utara dan Selatan serta Kepulauan Karibia) di sebelah barat, Benua Eropa dan Afrika di sebelah timur, dan Samudra Atlantik di tengahnya merupakan hal yang penting agar ekonomi dan politik, yang salah satu manifestasi signifikannya adalah kolonialisme Britania, dapat berjalan sebagai entitas yang koheren. Ketika pada akhirnya tulisan seperti *The Amateur Emigrant* (1895) karya Robert Louis Stevenson—yang pada saat itu telah masyhur dengan novel-novel petualangan seperti *Treasure Island* (1883), *The Strange Case of Dr Jekyll and Mr Hyde* (1885), dan *Kidnapped* (1886)—telah berkembang pola penulisan catatan perjalanan yang menjadikan transportasi (pada berbagai ranah) sebagai elemen penting. Bahkan ketika Henry James, sahabat Stevenson yang juga berhasil membangun reputasi sebagai novelis terkenal, menulis *The American Scene* (1907), si sastrawan ternama merasa kesulitan beradaptasi dengan pola naratif tersebut, yang berbeda dari struktur yang lazim diterapkan dalam penulisan novel dan cerita pendek. Namun, sedemikian pentingnya catatan perjalanan baik sebagai genre sastra maupun sebagai komoditas industri penerbitan, sastrawan era Viktorian sekaliber Charles Dickens pun dikontrak untuk menulis karya ragam tersebut.

Yang menjadi asumsi dasar kajian ini tentang tingginya minat dan permintaan pasar akan catatan perjalanan sebagai bacaan publik adalah adanya wawasan trans-Atlantik, yang memandang benua Amerika, Eropa Barat, dan Afrika Barat sebagai satu kesatuan ekonomi dan geografi. Lebih khusus lagi, ada pandangan bahwa masyarakat Amerika Serikat dan masyarakat Britania Raya merupakan bagian dari sejarah peradaban yang sama. Wawasan ini lah tidak melulu ditopang oleh pemahaman konseptual belaka melainkan, lebih penting lagi, juga oleh sarana dan prasarana transportasi dan komunikasi yang berfungsi sebagai basis material bagi konsepsi tersebut. Dengan demikian, catatan perjalanan yang dihasilkan Trollope, Stevenson, dan James tersebut berperan dalam mendokumentasikan sekaligus menjadi bagian dari jejaring infrastrukural yang mendistribusikan dan menjaga sirkulasi tulisan-tulisan tersebut sebagai komoditas industri penerbitan.

Sejak awal kehadiran Inggris di benua sebelah barat Samudra Atlantik sudah diiringi oleh catatan perjalanan atau *travel narrative* dalam satu jenis atau yang lain, dengan adanya tulisan Thomas Hariot yang berjudul *A Briefe and True Report* (1585) yang melaporkan hasil ekspedisi sekelompok orang Inggris untuk menjajagi wilayah pantai timur benua Amerika sebagai lahan untuk merintis industri perkebunan yang kelak akan diresmikan menjadi *Virginia Company* pada tahun 1606. Sebagai laporan penjajagan, tulisan Hariot banyak berisi deskripsi tentang alam dan penduduk asli, yang dijadikan dasar rekomendasi dalam menjalankan usaha. Bahkan sejak 1482 catatan perjalanan Krostoforus Kolumbus sebagai laksamana sudah mengiringi awal kedatangan bangsa Eropa secara massal. Sebagaimana juga tulisan Hariot, catatan pelayaran Kolumbus mencakup deskripsi alam dan penduduk yang dikunjungi sebagai laporan kepada pihak yang mendanai dan memberikan dukungan politik ekspedisi tersebut. Kedua tulisan tadi juga menjadi dasar bagi perjalanan yang mengikutinya. Adanya perjalanan-perjalanan awal baik yang dilakukan pihak Inggris, Spanyol, ataupun Prancis, juga membuka jalur-jalur pelayaran dan jalan darat.

Ketersediaan sarana dan prasarana transportasi itulah yang membedakan catatan perjalanan di abad keenambelas hingga abad kedelapanbelas dari yang diterbitkan sejak tahun 1830an. Karakteristik ini menyebabkan adanya dua jenis perbedaan, yang keduanya terkait dengan keberadaan kawasan trans-Atlantik. Pertama, perjalanan yang dilakukan setelah tahun 1830an bukan bersifat penjelajahan ke daerah-daerah yang tidak dikenal melainkan perjalanan ke tempat-tempat yang sudah terpetakan dan sudah merupakan bagian dari wacana sehari-hari pada zaman itu. Sifat perjalanannya merupakan bentuk wisata bukan eksplorasi. Sifat wisata tersebut juga terkait dengan perbedaan kedua, yaitu sudah adanya sarana dan prasarana yang mendukung industri wisata seperti ketersediaan alat dan jalur transportasi, agen perjalanan, dan akomodasi seperti penginapan dan tempat makan serta objek wisata. Hal tersebut menyebabkan struktur naratif antara catatan perjalanan sebelum dan sesudah tahun 1830an juga berbeda. Walaupun alur penceritaan keduanya bersifat episodik, sebagaimana novel-novel pertama yang muncul di kesusasteraan Inggris di abad kedelapanbelas, catatan perjalanan antara abad keenambelas dan abad kedelapanbelas mengandung unsur ketidaktahuan tentang sosok, tempat, dan peristiwa yang akan tersaji. Berbeda dari itu, struktur catatan perjalanan yang terbit sejak tahun 1830an sudah kurang lebih terencana dan terduga sejak awal perjalanannya dan awal penceritaannya. Alur narasinya ditentukan oleh ketersediaan jejaring sarana dan prasarana yang ada. Bahkan dapat dikatakan bahwa plot catatan perjalanan di era Viktorian secara umum ditentukan oleh rancangan (*itinerary*) yang dibuatkan oleh agen perjalanan.

Yang menjalankan fungsi *suspense* atau ketegangan naratif, yang menjadi syarat menarik tidaknya sebuah kisah, pada catatan perjalanan era Viktorian, terutama yang menyajikan riwayat perjalanan ke Amerika, adalah aspek teleologis-historis yang terkait dengan pandangan masyarakat Britania tentang Amerika sebagai bentuk masyarakat baru, yang tidak memiliki preseden dalam sejarah peradaban Barat. Amerika merupakan manifestasi dari konsep-konsep teoretis yang diajukan oleh tokoh-tokoh zaman Pencerahan seperti Charles-Louis de Montesquieu, Alexis de Tocqueville, dan Thomas Paine.

Dalam kurun waktu antara berangkatnya Frances Trollope dari London menuju Amerika pada tahun 1827 dan terbitnya *Domestic Manners of the Americans* pada tahun 1832, Amerika Serikat sebagai negara berdaulat masih dalam proses mendefinisikan diri, dan bangsa Amerika belum lagi mapan. Bahkan, kegelisahan dan perdebatan tentang identitas nasional dan hubungannya dengan Inggris ini terus berlanjut hingga jelangan ke abad kedua puluh sebagaimana tampak betapa isu ini menjadi bahasan dalam catatan perjalanan yang ditulis Stevenson dan James. Setelah memperluas wilayahnya ke utara dengan mengalahkan Inggris pada Perang 1812² dan menguasai Florida sebagai sebuah wilayah teritorial pada tahun 1822, Amerika Serikat masih harus berurusan dengan masalah resistensi bangsa Cherokee dan Seminole dengan mengupayakan hijrah paksa ke sebelah barat sungai Mississippi. Selain itu, Amerika Serikat masih belum dapat menentukan status politik warga keturunan Afrika dalam republik yang baru saja didirikan tersebut, sebuah isu yang melibatkan masalah perbudakan (dan abolisi terhadapnya) dan kolonisasi Liberia. Negara Amerika Serikat dan bangsa Amerika masih dianggap sebagai "*the great experiment*" atau eksperimen besar yang menjadi topik menarik bagi penulis Britania.³

Istilah "*the great experiment*" itu sendiri tampaknya merupakan bagian dari wacana yang sedang berkembang saat itu. Bahkan setelah buku Frances Trollope beredar, terbit pula buku karya Alexis de Tocqueville, seorang pemikir dan sastrawan berkebangsaan Prancis,⁴ dengan judul *De la Démocratie en Amérique* (1835), yang juga merupakan catatan perjalanan ke Amerika yang tidak jauh berbeda dalam maksud penulisannya maupun polanya. Pada bagian akhir bab pertama buku itu, Tocqueville berkata:

*C'est là que les hommes civilisés devaient essayer de bâtir la société sur des fondements nouveaux, et qu'appliquant pour la première fois des théories jusqu'alors inconnues ou réputées inapplicables, ils allaient donner au monde un spectacle auquel l'histoire du passé ne l'avait pas préparé.*⁵ (Tocqueville, 2012: 30)

Buku Tocqueville tersebut pada tahun yang sama lalu diterjemahkan oleh Henry Reeve sebagai *Democracy in America*. Kalimat tadi oleh Reeve diterjemahkan menjadi:

In that land the great experiment [emfasis saya sendiri] was to be made, by civilized man, of the attempt to construct society upon a new basis; and it was there, for the first time, that theories hitherto unknown, or deemed impracticable, were to exhibit a spectacle for which the world had not been prepared by the history of the past. (Tocqueville, 2002: 42)

Terbitnya buku Tocqueville dan terjemahannya serta cara Reeve menyisipkan istilah “*the great experiment*” menunjukkan betapa signifikannya catatan perjalanan ke Amerika bagi wacana sosial dan politik di Eropa, bukan saja di Inggris. Juga, hal tersebut menunjukkan betapa lumrahnya wawasan trans-Atlantik dalam wacana Barat di abad kesembilanbelas. Digunakannya istilah “*the great experiment*” baik oleh Trollope maupun Reeve menunjukkan betapa laporan perkembangan penerapan sistem baru di masyarakat Amerika ke publik pembaca di Eropa, khususnya Inggris, diminati. Hal tersebut menunjukkan adanya kegelisahan, atau setidaknya, keingintahuan, tentang transisi yang sedang dialami masyarakat baik di Eropa maupun di Amerika, yang terkait dengan visi teleologis mereka tentang arah perkembangan peradaban.

II METODE PENELITIAN

Karena catatan perjalanan yang ditulis Trollope, Stevenson, dan James diletakkan dalam konteks wacana kajian trans-Atlantik, kajian ini dilakukan dalam kerangka metodologis materialisme budaya (*cultural materialism*), yang memandang karya sastra dan jenis-jenis teks lain sebagai produk budaya. Brannigan mengatakan bahwa materialisme budaya “produk dan komponen fungsional formasi-formasi sosial dan politis” (1998: 3). Sebagai produk budaya teks-teks tersebut bukan saja dibentuk dan mencerminkan konteks kultural yang melingkungi dan memproduksi mereka melainkan juga turut melanggengkan wacana yang ada. Dengan demikian, teks-teks tersebut juga turut mempertahankan kondisi yang memungkinkan terus diproduksinya wacana yang menghasilkan mereka sendiri. Pendek kata, catatan perjalanan seperti yang ditulis Trollope, Stevenson, dan James diproduksi oleh permintaan publik pembaca trans-Atlantik sekaligus, dengan mendokumentasi sarana dan prasarana transportasi serta hal-hal yang ditemui dalam perjalanan tersebut, mereka juga turut memastikan bahwa kebutuhan akan infrastruktur transportasi yang diperlukan untuk melakukan perjalanan dan permintaan akan tulisan-tulisan yang berkisah tentang perjalanan trans-Atlantik senantiasa ada.

Sehubungan dengan kajian trans-Atlantik, khususnya dalam wacana kajian sastra, Rezek mengatakan bahwa kajian trans-Atlantik, “terus tumbuh walaupun ‘boom times’ yang dipaparkan Lawrnce Buell pada tahun 2003 tampaknya sudah berlalu” (2014: 791). Rezek selanjutnya menjelaskan bahwa kajian trans-Atlantik tetap relevan karena tiga adanya tiga argumen. Pertama, kajian trans-Atlantik berasumsi bahwa terciptanya kawasan trans-Atlantik sejak perjalanan yang dilakukan Kolumbus merupakan salah satu tonggak modernitas dengan ditandai oleh “perpindahan manusia, komoditas, dan gagasan yang hilir mudik menyeberang samudra [yang] telah mengantar tibanya babak baru dalam sejarah manusia” (2014: 792). Kedua, khususnya dalam konteks kajian kesusastraan berbahasa Inggris, kajian trans-Atlantik mendorong terjadinya kajian terpadu atas kesusastraan Britania dan Amerika Utara yang tidak dibatasi sejarah nasional. Hal ini dianggap penting karena gagasan dan gaya penulisan pun di kedua sisi Atlantik saling mempengaruhi dengan adanya jejaring infrastruktur dan kegiatan ekonomi yang menghubungkan Britania dan Amerika Utara (2014: 793). Argumen ketiganya adalah bahwa walaupun tidak dapat

dipungkiri bahwa ada perbedaan antara kebudayaan di Britania dan di Amerika Utara, perbedaan tersebut hanyalah dapat dipahami dengan mempertimbangkan perbincangan dan perselisihan resiprokal antara kedua sisi Atlantik tersebut.

Maka, dengan mempertimbangkan kelindan kompleks antara teks dan basis ekonomi, kerangka metodologis materialisme budaya menjadi dibutuhkan. Selain karena alasan itu, materialisme kultural, sebagaimana yang dikatakan Brannigan, menyiratkan kesinambungan antara kajian atas relasi kuasa di masa lampau dengan kondisi kekinian (1998: 9). Dengan demikian, dengan menggunakan kerangka materialisme budaya, kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemahaman bukan saja atas kawasan trans-Atlantik sebagai kawasan trans-nasional melainkan juga atas kawasan lain yang tercipta karena adanya infrastruktur transportasi dan teks-teks yang diproduksi dan mencerminkan kawasan tersebut, seperti kawasan yang menghasilkan surat-surat Kartini yang dimungkinkan oleh adanya fasilitas layanan pos antara Jawa dan Belanda, atau kawasan yang memungkinkan kesusastaan yang ditulis oleh para buruh migran Indonesia di Hong Kong.

III HASIL DAN BAHASAN

3.1 Narasi, Transportasi, dan Kondisi Sosial-Ekonomi

Trollope secara eksplisit mengatakan bahwa ia memutuskan menulis bukunya karena

[w]alaupun telah banyak yang ditulis tentang eksperimen besar ... [yang juga terjadi] di seberang Samudra Atlantik⁶, tampaknya masih ada ruang bagi pelbagai rincian menarik tentang pengaruh yang dihasilkan sistem politik negeri tersebut sehubungan dengan prinsip, selera, dan perilaku kehidupan sehari-harinya.⁷ (Trollope, 1997: 7)

Pernyataan Trollope tersebut bukan saja menunjukkan bahwa memang ada kepentingan bagi pihak masyarakat pembaca Inggris, sebagaimana yang tampak dari banyaknya tulisan yang dikatakan telah dihasilkan tentang Amerika Serikat, melainkan juga bahwa kawasan Atlantik dipahami sebagai sebuah entitas regional yang mencakup Amerika Serikat dan Britania Raya. Pernyataan itu juga menyiratkan bahwa memang sedang terjadi sebuah eksperimen baik di sebelah barat maupun timur Samudra Atlantik dan keduanya terkait satu sama lain. Dengan perkataan lain, transformasi sosial yang sedang terjadi di Amerika dipandang sebagai gejala sosial yang kembar sifatnya. Karena itu, tidak mengherankan jika dalam "Unpublished Preface from the Rough Draft of *Domestic Manners of the Americans*" Trollope mencatat bahwa

"masyarakat [Amerika] itu anehnya sedemikian miripnya dengan kita; sekaligus anehnya sedemikian berbeda dari kita; hubungan mereka dengan kita sedemikian erat, namun keterpisahannya sedemikian menyeluruh; berbahasa yang sama, namun tidak merasa memiliki sifat yang sama" (1997: 319-320).

Pernyataan tersebut menyiratkan lebih jauh tentang adanya sebuah masyarakat trans-Atlantik dan sekaligus juga adanya kepentingan Inggris atas Amerika, yang secara historis sering menimbulkan pertentangan antara kedua wilayah tersebut. Bahkan, bisa dikatakan bahwa kemerdekaan Amerika Serikat dari Britania Raya merupakan hasil dari permasalahan dalam negeri Britania, khususnya antara kaum Whig dan kaum Tory, tentang perlu tidaknya masyarakat Inggris berubah sebagaimana Prancis berubah

menjadi demokrasi, atau tetap berpegang pada bentuk kerajaan. Dampak dari perbedaan falsafah politik ini berlanjut terus hingga Fanny Trollope menuliskan bukunya.

Buku Fanny Trollope sebagaimana pula karya lain yang menurutnya telah ditulis tentang Amerika merupakan contoh “jenis teks [yang] dapat *menciptakan* bukan hanya pengetahuan melainkan juga kenyataan itu sendiri yang tampaknya sedang *dideskripsikan* oleh teks tersebut [emfasis asli]” (Said, 1978: 94). Dengan kata lain, riwayat perjalanan tentang Amerika oleh penulis Inggris seperti Trollope turut melenggengkan konsep tentang kawasan trans-Atlantik dengan cara mendokumentasi dan memvalidasi keberadaannya dengan cara melekatkan definisi dan makna kepada kenyataan mentah. Lagipula, riwayat perjalanan era Viktorian ini meneguhkan pemahaman bahwa

keduniawian, kebergantungan pada situasi; status teks sebagai sebuah peristiwa yang memiliki kekhasan indrawi serta keterkaitan historis, dipandang sebagai anasir yang padu dalam teks itu sendiri, sebagai bagian tak terpisahkan dari kapasitas dalam menyampaikan dan memproduksi makna. (Said, 1983:39)

Artinya, teks memiliki signifikansi sedemikian rupa sehubungan dengan relasi antara manusia dan dunia nyata yang dihuninya karena kenyataan material merupakan determinan diskursif yang terjalin dalam kompleksitas teks itu sendiri. Dengan demikian, dari perspektif materialis budaya, haruslah diidentifikasi “landasan sesungguhnya (*die reale Basis*) yang di atasnya dibangun (*erhebt*)” superstruktur sebagai “keseluruhan ‘ideologi’ sebuah kelas: ‘bentuk kesadarannya;’ cara konstitutif memandang dirinya dalam dunia” (Williams, 1977: 76-77). Hal ini demikian karena wawasan, yang dibangun teks sebagai “bentuk kesadaran” tersebut, berlandaskan sebuah basis ekonomi, sebuah infrastruktur material. Dalam halnya riwayat perjalanan ke Amerika di era Viktorian, infrastruktur ini berupa sebuah kompleks luas sistem transportasi, yang mencakup jalur pelayaran trans-Atlantik dan jejaring prasarana darat di masing-masing sisi Atlantik. Jaringan sistem transportasi inilah yang telah mendukung ekonomi internasional trans-Atlantik sejak Kolumbus melakukan pelayaran pertamanya di abad kelimabelas.

Memang sesungguhnya, transportasi dan prasarana yang mendukungnya merupakan unsur-unsur sentral bagi riwayat perjalanan. Sementara dalam wacana naratif pada umumnya ada asumsi bahwa terjadi “perjalanan” ke dalam dunia naratif, dalam riwayat perjalanan pada khususnya masalah transportasi mendapat makna yang harfiah. Si penulis riwayat sebagai perawi atau narator memang masuk ke dunia yang diriwayatkannya dan memang kenyataannya perjalanan ini berfungsi untuk memvalidasi atau menyalahkan pernyataan-pernyataan yang diajukannya tentang dunia naratif tersebut. Kenyataan bahwa si penulis riwayat perjalanan (perawi sekaligus musafir) memang berada di lokasi yang diamati, didokumentasi, dan diriwayatkan dalam teks sudah memberi asumsi bahwa ia telah memanfaatkan infrastruktur yang ada. Bagi para musafir dan wisatawan zaman Viktorian yang bepergian ke Amerika ketersediaan sarana dan prasarana transportasi ini memiliki signifikansi lebih karena—tidak seperti para “*explorer*” Britania yang terlibat dalam “perjalanan ke wilayah yang jauh, asing, ‘eksotis,’ dan belum terpetakan” (Morgan, 2001: 24)—mereka melakukan perjalanan dalam batas-batas dunia yang sudah dikenali mereka. Dengan demikian, perjalanan ke Amerika serupa dengan yang dilakukan ke daratan Eropa. Dalam batas-batas kawasan geografis ini basis ekonomi dan superstruktur ideologis sudah saling meneguhkan setidaknya selama tiga abad. Jalur pelayaran, jalan darat, dan rel kereta api telah memfasilitasi perjalanan, dan riwayat tentang perjalanan pun telah menjadi alasan bagi pemeliharaan jaringan transportasi tersebut. Morgan lebih

jauh mengamati bahwa pada tahun 1830an saja sekitar 50.000 orang per tahun berlayar dari pelabuhan-pelabuhan Inggris, dan banyaknya pula tulisan tentang perjalanan tersebut menunjukkan adanya industri perjalanan yang sedang berkembang pesat di abad XIX (2001: 14). Bahkan sesungguhnya, Morgan selanjutnya mengatakan bahwa sedemikian pentingnya gejala yang disebutkan "*touring frenzy*" atau mania berwisata di Britania era Viktorian sehingga hal tersebut "bukan saja mempengaruhi publik pembaca melainkan juga berdampak pada lanskap kota dan pedesaan di Eropa dan Britania" (2001: 15).

Namun, perjalanan ke Amerika memiliki signifikansi lebih daripada sekadar berkembangnya sebuah industri karena hal itu dapat dipandang sebagai perjalanan ke wilayah yang dapat dianggap sebagai perpanjangan dari Britania sendiri. Hal ini disiratkan oleh ambivalensi yang dinyatakan Trollope bahwa orang Amerika itu sangat serupa dengan sekaligus sangat berbeda dari orang Inggris. Seorang musafir seperti Trollope dengan mudah menerima begitu saja penggunaan bahasa Inggris dan adanya sarana dan prasarana transportasi walaupun ia pun menunjukkan kekaguman akan alam dan kekhasan lokal yang dilihatnya di Amerika. Ambiguitas dalam membaca riwayat perjalanan ke Amerika Serikat mirip dengan ketidakjelasan tentang betul tidaknya

[k]olonisasi awal Australia selayaknya dipandang sebagai bagian dari sebuah narasi koheren – tentang politik, tentang hukum pidana, atau tentang perluasan wilayah imperial – atau sebagai fragmen, sebuah pengembangan yang tidak memiliki alasan yang dapat dipertahankan dan yang hanya memandang ke arah masa depan yang tidak pasti dan penuh bahaya. (Benis, 2003: 287)

Bedanya, dalam kasus pandangan terhadap Amerika, pihak Britania bukan memper-masalahkan isu keadilan pidana melainkan lebih ke isu keadilan sosial karena bermigrasinya warga Britania ke Amerika Serikat dilakukan atas kehendak sendiri – setidaknya di abad kesembilanbelas.⁸ Ditransportasikannya para pelaku tindak pidana ke Australia merupakan cara menangani "gelombang tindak pidana di tahun 1790-an: inflasi, pengangguran, kondisi nyaris kelaparan akibat gagal panen telah mendorong rakyat Britania melakukan pencurian" (Benis, 2003: 288). Serupa dengan itu, Stevenson dalam *The Amateur Emigrant* mengamati bahwa para penumpang yang menempati dek terbawah merupakan kalangan

[m]anusia pekerja yang dalam akhir-akhir ini, dan di seluruh Britania Raya, menderita musibah yang berkepanjangan dan memukul ... sekumpulan kaum terbuang; yang pemabuk, yang tak berketrampilan, yang lemah, yang penghambur, semua yang tidak mampu mengatasi kondisi satu negeri, [dan] sekarang secara meyedihkan melarikan diri ke negeri yang lain; dan walaupun hanya satu atau dua yang mungkin berhasil, semuanya telah gagal (1921: 16-17).

Amerika menjadi sebuah tujuan pengasingan sukarela sebagaimana Australia menjadi tujuan pengasingan yang dipaksakan oleh pihak pemerintah. Keduanya didorong oleh keadaan ekonomi dalam negeri Britania yang mendesak warga kelas pekerja.

3.2 Transportasi, Imperialisme, dan Pariwisata Abad Kesembilanbelas

Dapat pula dikatakan bahwa permasalahan ekonomi dalam negeri serta kebutuhan akan sumberdaya dan pasar yang lebih luas, yang tidak dapat diperoleh di dalam negeri, juga merupakan basis material bagi ekspansi imperial Britania. Karena itu, kondisi-kondisi tersebut

pun menjadi motif bagi pembangunan jalan darat dan rel kereta api Amerika dan jalur pelayaran trans-Atlantik. Inilah kebutuhan yang, sebagaimana yang diisyaratkan Dunbar, menyebabkan “pertumbuhan sistem perhubungan manusia kulit putih di Amerika dan penguasaannya atas benua tersebut” (1937: 57). Selanjutnya Dunbar menyatakan bahwa “perjalanan yang dilakukan oleh orang kulit putih menyebabkan meningkatnya permintaan terhadap pembelian tanah, konsumsi, pendudukan tetap masyarakat kulit putih, dan penyerobotan wilayah [pribumi Amerika] serta sarana alami mempertahankan hidup” (1937: 61). Maka, jelas bahwa kisah perjalanan orang Inggris ke Amerika di abad kesembilanbelas dan pembangunan sistem transportasi tumpang tindih dengan sejarah imperialisme Anglo-Amerika, yang dimulai oleh kolonialisme Britania di abad ketujuhbelas dan dilanjutkan di abad kesembilanbelas oleh politik ekspansionisme pemerintah Amerika Serikat di bawah Andrew Jackson.

Jadi, ketika Frances Trollope tiba di “tanah negeri baru, dunia baru” dan merasakan “keriang besar dan ketertarikan mendalam tentang hampir semua hal yang ditemuinya” (1997: 12), sesungguhnya agenda perjalanannya selama tiga tahun dan enam bulan melalui berbagai daerah Amerika Serikat tersebut telah tertata, dan alur riwayatnya – sampai taraf tertentu – sudah terbentuk. Jika Trollope dalam bukunya menyajikan dirinya sebagai salah satu dari orang yang disebut Morgan sebagai pihak yang

menyatakan diri sebagai “musafir” [yang] membangun jarak antara dirinya dari wilayah yang dikunjunginya, dan merendahkan “wisatawan” dengan menggambarkan mereka sebagai orang yang pasif, yang hanya mengikuti jalur yang sudah diletakkan oleh perusahaan kereta api, buku panduan wisata, dan pengusaha seperti Thomas Cook (2001: 10)

agar dapat menyahihkan pernyataan-pernyataannya tentang “*domestic manners*” bangsa Amerika dan juga tentang kehidupan sehari-hari di sana dengan merujuk pada dirinya yang memiliki “jiwa mandiri yang peka secara estetis, yang cenderung *menghindari jalur yang lazim ditempuh* dan dengan demikian mengalami tempat dan masyarakat lain dengan cara *yang asli dan tulen* [emfasis saya sendiri]” (Trollope, 1997: 14); hal itu semakin menunjukkan betapa sarana transportasi itu telah dipersepsi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lanskap Amerika dan ketersediaannya dianggap lumrah oleh si musafir dari Britania.

Trollope sama sekali tidak mempermasalahkan kenyataan bahwa ia memulai perjalanan dan domisili sementara di Amerika Serikat di New Orleans, bahwa ia menikmati warisan pendirian New Orleans sebagai pelabuhan utama bagi perkebunan di Louisiana. Padahal, ekonomi perkebunan Louisiana didukung oleh tenaga kerja budak yang dianggapnya sendiri sebagai sebuah kejahatan sosial yang secara imoral dipelihara masyarakat Amerika Serikat. Ia mengabaikan – kemungkinan besar tanpa sadar – kenyataan bahwa kedatangannya dimungkinkan oleh satu segmen perdagangan Atlantik utara, yang

memanfaatkan arus berputar Samudra Atlantik, yang dengan demikian menghindari arus utara dan menghasilkan laba yang lebih besar ... [dengan cara berlayar] ke arah selatan dan arus Kepulauan Kenari ke Afrika Barat [tempat] mereka mengambil ‘kargo’ budak belian, dan berlayar dengan angin dan arus yang mendukung dan arus ke barat ke kawasan Karibia dan daerah selatan Amerika. (Franck dan Brownstone, 1984: 277)

Walaupun penulis riwayat perjalanan seperti Trollope tampak mengabaikan mudahnya bepergian karena ketersediaan sarana dan prasarananya, tidak berarti

berkurangnya signifikansi transportasi bagi para musafir Britania dan hubungannya dengan proses periwayatan perjalanannya tersebut. Fungsi transportasi sebagai basis material bagi dibangunnya riwayat perjalanan, sebagaimana yang telah dibahas tadi, meletakkan riwayat dan proses periwayatannya dalam sebuah konteks historis sehingga menunjukkan keterlibatan riwayat dan proses periwayatan dengan dinamika sosial-politis khas yang melingkunginya. Situasi-situasi spesifik ini

meletakkan batasan pada para penafsir dan penafsirannya bukan karena situasinya tersembunyi dalam teks sebagai sebuah misteri melainkan karena situasi tersebut berada pada tataran *surface particularity* yang sama dengan objek tekstualnya itu sendiri [emfasis saya tambahkan sendiri]." (Said, 1983: 39)

Artinya, jika proses pembacaan yang kritis dipahami sebagai proses berhadapan dengan teks dengan melihat cara teks tersebut beroperasi, dan jika dipahami pula bahwa masalah transportasi begitu terpatut dalam riwayat perjalanan, dapatlah disimpulkan bahwa peran infrastruktur transportasi bisa dipandang sebagai semacam strukturnya pula.

3.3 Riwayat Perjalanan sebagai Karya Sastra Naratif

Jadi, secara umum, jelas pola naratif riwayat perjalanan era Viktorian ke dan di Amerika Serikat tampak dicirikan oleh kebergantungan si musafir pada jalur, jalan, dan segala sarana yang tersedia. Ciri naratif ini tampak pada dua tataran naratif, yang menurut teori naratif strukturalis dimiliki semua teks naratif; atau, tepatnya, semua riwayat terdiri atas sebuah struktur ganda. Selalu ada "kisah (*histoire*), isi atau serangkaian peristiwa (tindakan dan kejadian), serta yang dapat disebut sebagai *existant* (tokoh, objek-objek yang ada di latar); dan wacana (*discours*), yaitu proses pengungkapannya, cara isi tersebut disampaikan" (Chatman, 1978: 19). Dalam teks-teks naratif yang pertama senantiasa tampak gamblang dan tidak jarang pula berada di pusat struktur naratifnya. Namun, struktur yang satunya lagi tidak selalu berada di permukaan teks. Dapat saja didalilkan bahwa struktur ganda ini merupakan struktur universal bentuk riwayat karena adanya riwayat sudah mengasumsikan adanya pihak yang meriwayatkannya. Namun demikian, banyak pula riwayat yang memberi kesan bahwa peristiwa yang berada di hadapan pembaca merupakan peristiwa otonom sebagaimana peristiwa yang "nyata." Dalam hal ini, ada seorang perawi atau narator tersembunyi di balik permukaan riwayat, yang keberadaannya, bagi pembaca yang kepentingan utamanya adalah rangkaian peristiwa yang membangun riwayat, mungkin saja tampak tidak relevan. Akan tetapi dalam hal riwayat perjalanan kedua struktur tersebut signifikan. Sang perawi sekaligus penulis riwayat selalu gamblang (bukan tersembunyi). Ia pada waktu yang sama meriwayatkan hal-hal yang diamatinya di tempat-tempat yang dikunjunginya dan juga kondisi yang melingkungi perjalanannya.

Ada dua aspek naratologis yang secara khusus signifikan dalam kaitannya dengan struktur naratif riwayat perjalanan era Viktoria dan fungsi transportasi sebagai determinan, yaitu urutan dan perspektif. Genette memprasarankan, bahwa "urutan temporal rangkaian peristiwa dalam sebuah kisah dan urutan pseudo-temporal dalam penataannya dalam riwayat" merupakan unsur dasar dibangunnya sebuah struktur naratif (1980:35). "Teori naratif strukturalis," menurut Chatman, "mendalilkan bahwa penataan⁹ [peristiwa yang membangun alur] lah yang merupakan operasi yang dijalankan wacana. Peristiwa dalam kisah dijadikan alur oleh wacananya sebagai modus penyajian" (1978: 43). Dengan demikian, pada tataran wacana, dapat diamati bahwa cara peristiwa ditata dalam penulisan riwayat perjalanan era Viktorian tidak menampakkan tidak adanya efek dramatis yang

menjadi landasan penting bagi genre naratif lainnya yang juga cukup populer di zaman itu, yaitu fiksi naratif. Henry James dalam *The American Scene*, yang dapat dipandang sebagai upayanya mencoba menuliskan kisah kembalinya dirinya ke Amerika Serikat, berusaha agar ada sesuatu yang “mengendap-endap di bawah ini...agar alur mengental dari satu tahap ke tahap berikutnya and agar rangkaian tindakam menjadi tegang” karena “tidak ada yang lebih bagi tujuan hakiki [pembaca] sejati, pencari kisah yang sistematis, atau bahkan bagi insan kuno perenung pencari perwatakan” (1947: 12).

James sendiri tidak merumuskan unsur pengikat yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam riwayat perjalanannya itu sehingga selaras dengan konvensi alur fiksi Viktorian yang lekat dengan dirinya sebagai pengarang kanonikal zaman itu baik dalam tradisi kesusastraan Britania maupun Amerika. Alih-alih, ia beranjak dari satu adegan ke adegan yang lainnya hanya berdasarkan kenyataan bahwa dirinya sebagai titik fokal narasinya sendiri berpindah sebagai seorang musafir dari tempat yang satu ke tempat yang lain.

Maka, sebagaimana dicontohkan dalam pola naratif James, dapat dikatakan bahwa riwayat perjalanan era Viktorian merupakan pewaris fiksi Inggris abad kedelapanbelas, bukan sekadar karena yang pertama secara kronologis memang berkembang setelah yang kedua dalam konteks sejarah kesusastraan Inggris, melainkan lebih karena ia memiliki ciri-ciri naratif yang serupa dengan fiksi Inggris zaman sebelumnya. Karena bergantung pada adanya jalan, rel kereta api, dan jalur perairan, riwayat naratif era Viktorian bersifat episodik sebagaimana *Tom Jones* karya Henry Fielding atau *Humphrey Clinker* karya Tobias Smollet, atau bahkan lebih. Ia memulai kisah di pelabuhan masuk mana saja si perawi kebetulan berada pada awal perjalanannya; dan kemudian maju ke tempat manapun yang dibawa kereta kuda, kereta api, atau kapal uap. Tidak ada konflik tematis yang menggerakkan urutan naratif dalam hubungan sebab-akibat. Dengan demikian, si musafir sebagai tokoh protagonis riwayatnya sendiri disajikan sebagai tokoh *picaresque*, yang sikapnya terhadap tema dan pokok pembicaraan yang disajikannya pun turut berubah seiring dengan berpindahnya si tokoh dari episode yang satu ke episode yang lain.

Perubahan sikap yang senantiasa terjadi ini juga dimungkinkan oleh aspek lain wacana naratifnya, yaitu perspektif. Genette mendefinisi aspek ini sebagai cara teks naratif

meregulasi informasi yang disampaikan, bukan sebagai semacam penyaringan, melainkan berdasarkan kapasitas pengetahuan peserta dalam kisah (seorang tokoh atau sekelompok tokoh), dengan cara mengadopsinya atau tampak mengadopsinya riwayat hal yang lazim kita sebut sebagai ‘pandangan’ atau ‘sudut pandang’ si peserta; riwayat tampak dalam hal ini...menggunakan, sehubungan dengan kisahnya, satu atau lain *perspektif* [emfasis asli]. (1980: 162)

Dalam riwayat perjalanan ke Amerika di era Viktorian, kendaraan dan jalur yang dilaluinya berfungsi sebagai sebuah ruang ambang (liminal) yang senantiasa dihuninya beserta musafir yang mengendarainya. Posisi ini memungkinkan perawi menjaga jarak tertentu dari lingkungannya sehingga ia tetap bertahan dengan statusnya sebagai pengunjung tetapi cukup dekat sehingga memiliki perspektif yang memadai agar dapat memperoleh informasi yang cukup agar dapat memasukkannya ke dalam riwayatnya.

Namun demikian, masalah perspektif ini lebih daripada sekadar perkara struktural. Aspek ini merupakan lokus bagi pemberian makna atas perjalanan karena “perjalanan melibatkan ditinggalkannya situasi sosial dan kultural rutin, dan

karena itu mengasingkan [*estranges*]si musafir dari yang dikenalnya" (Morgan, 2001: 10). Stevenson berkata serupa dalam riwayatnya:

Ada dua macam perjalanan dan perjalananku menyeberangi lautan ini menggabungkan keduanya...Aku bukan saja pergi ke luar negeriku dalam hal garis lintang dan bujur, tetapi keluar dari diriku dalam hal makanan, kenalan, dan pertimbangan. Sebagian dari ketertarikan dan banyak kesenangan mengalir, setidaknya untukku, dari situasi baru ini (1921: 88).

Hal tersebut membuka peluang bagi dirinya untuk dapat berada di *tengah-tengah* Liyan sehingga ia dapat memiliki wawasan penuh yang strategis *atasnya* agar dapat membuat pernyataan *tentang*nya. Status ini menganugerahkan kekuasaan yang besar karena naik ke posisi "di atas kekinian, melampaui diri, ke dalam wilayah asing dan jauh" memungkinkan memandangi lingkungan sekitarnya sebagai objek pengetahuan, yang

secara inheren rentan terhadap pemeriksaan¹⁰.... Memiliki pengetahuan tentang sesuatu sama dengan menguasainya¹¹, memiliki wewenang atasnya. Dan kewenangan di sini berarti 'kita' menyangkal otonominya...karena kita mengetahuinya dan ia ada, dalam makna tertentu, *sebagaimana* kita mengetahuinya. (Said, 1978: 32)

Lebih penting lagi, hal tersebut terkait dengan pandangan ambivalen para penulis riwayat perjalanan Britania terhadap bangsa Amerika, sebagaimana yang dicontohkan kutipan dari riwayat Trollope di awal tulisan ini. Karena itu, keluhan yang senantiasa tersebar dalam riwayat mereka tentang betapa kampungannya orang Amerika atau tentang betapa bangsa Amerika terobsesi dengan upaya mengejar uang harus dipandang sebagai gejala yang lebih daripada sekadar kecerewatan yang mengemuka dari keangguhan etnosentris bangsa Inggris. Trollope, dalam penilaian akhir atas masyarakat Amerika menegaskan:

Jika budi bahasa halus dapat merayap di antara mereka, jika mereka dapat belajar berpegang pada tata krama, kehormatan, nilai ksatria dalam hidup, maka kita tinggal mengucapkan selamat tinggal kepada [gagasan] negeri terbaik di muka bumi. (1997: 318)

Ini lebih daripada sekadar semacam ancaman embargo kultural atas yang diberlakukan kekuatan peradaban Eropa atas bangsa Amerika yang vulgar. Hal ini juga menunjukkan kekhawatiran tentang yang dapat terjadi terhadap bangsa Britania¹² itu sendiri dengan melihat Amerika sebagai cermin yang menayangkan Liyan sebagai *imago* Dirinya. Perjalanan memang bukan sekadar kesempatan bagi si musafir memandangi Liyan melainkan juga bagi transformasinya menjadi "pengamat saksama atas kebudayaan dirinya dan orang lain" (Morgan, 2001: 10). Hal ini berkenaan sekali dengan kasus musafir Viktorian di Amerika karena, walaupun ia memiliki kebanggaan tentang bangsanya, mereka tidak dapat menyangkal bahwa ia memiliki afinitas dengan objek pengetahuannya.

Khususnya bagi James, ambivalensi ini bersifat sangat signifikan karena ia terikat pada kedua wilayah geografis tersebut. Riwayatnya tentang perjalanannya kembali memberi

kesaksian atas temuannya bahwa sebuah “usaha mencari harta yang senantiasa penuh hasrat...menggerus dan melahap” kampung halamannya, yaitu New York. (1947: 111). Serupa dengan cara infrastruktur transportasi mengambil kekuasaannya sebagai “pencari kisah yang sistematis,” yang merintangai upayanya memberi makna kepada perjalanan; kekuatan ekonomi saat itu sedang dalam proses mengubah dunia yang dikenal wawasan Viktorian.

IV PENUTUP

Perspektif yang dioperasikan dalam struktur naratif karya James dan Trollope menghalangi kedua pengamat saksama kehidupan dan alam Amerika ini dari melihat yang gamblang. Trollope dan Stevenson tampak bersikukuh dalam menegaskan bahwa mereka memiliki status sebagai seorang *lady* dan seorang *gentleman* walaupun jelas—sebagaimana yang dilihat Stevenson pada sesama penumpang dek terbawah kapal, dan yang enggan diakui Trollope ada pada dirinya—bahwa perubahan ekonomi di tingkat global sedang terjadi di penghujung abad kesembilanbelas, yang mendorong dan memungkinkan orang bepergian menyeberangi Samudra Atlantik dan kembali lagi dengan mudah karena tersedianya sarana dan prasarana. Namun demikian, James yang membandingkan dan menyandingkan masyarakat Anglofon di kedua sisi Atlantik dalam seluruh karirnya sebagai penulis, dan yang dirinya sendiri merupakan personifikasi dari diri trans-Atlantik, dalam gaya penulisannya yang penuh manuver, sesungguhnya menyiratkan adanya transformasi ini. Perjalanannya ke sisi Amerika identitasnya mengarahkan dirinya pada penemuan, seiringan dengan renungannya tentang konstruksi yang baru sebagai ganti yang lama, bahwa “monumen kekuatan keuangan menjulang besar dan dekat” (1947: 212). Ia selanjutnya menyatakan:

Pertemuan, yang telah terjadi secara praktis, dengan disempurnakannya lingkaran (walaupun sebagian besar dilakukan dari kejauhan), akhirnya berujung pada keharusan menata dramanya, kondisi sosialnya, sifat lokalnya, terkait dengan zaman [dalam sejarah] Amerika, dari naik dan turunnya tirai—selalu berasumsi bahwa kebenaran akan tercapai pada tahap katastrofe atau *dénouement* [akhir alur sebuah kisah]. (1947: 213)

Karena terkait secara biografis dengan kedua sisi Atlantik, James dapat melihat bahwa perjalanan ke Amerika secara metaforis mengikuti arah perkembangan sistem ekonomi global. Seiring dengan menjalarnya jaringan jalur pelayaran,, jalan darat, dan rel kereta api ke arah barat, riwayat perjalanan Britania abad kesembilanbelas, sebagaimana terbangun dalam citra dirinya sendiri, mendokumentasi ekspansi ekonomi kapitalis yang tidak lama kemudian akan mendefinisi Britania Raya dan juga Amerika Serikat. Pada saat yang sama, riwayat-riwayat tersebut, menyuarakan keengganan bangsa Inggris dalam menghadapi berakhirnya pola pikir Viktorian yang diwakili mereka sendiri.

Daftar Sumber

- Benis, Toby R. 2003. “Transportation and Narrative.” *Criticism* Vol. 45 No. 3, hlm. 285-299.
- Brannigan, John. 1998. *New Historicism and Cultural Materialism*. London: Macmillan.
- Chatman, Seymour. 1978. *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film*. Ithaca, N.Y.: Cornell University Press.
- Dunbar, Seymour. 1937. *A History of Travel in America*. New York: Tudor.
- Franck, Irene M. and David M. Brownstone. 1984. *To the Ends of the Earth: The Great Travel and Trade Routes of Human History*. New York: Facts On File Publications.

- Genette, Gérard. 1980. *Narrative Discourse: An Essay in Method*. Terj. Jane E. Lewin. Ithaca, N.Y.: Cornell University Press.
- James, Henry. 1947. *The American Scene*. New York: Charles Scribner's Sons.
- Morgan, Marjorie. 2001. *National Identities and Travel in Victorian Britain*. Houndmills: Palgrave.
- Rezek, Joseph. 2014. "Why We Need Transatlantic Studies." *American Literary History*, Vol. 26, No. 4, hlm. 791-803.
- Said, Edward W. 1978. *Orientalism*. New York: Vintage.
- Said, Edward. 1983. *The World, the Text, and the Critic*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press.
- Stevenson, Robert Louis. 1921. *The Amateur Emigrant and the Silverado Squatters*. New York: Charles Scribner's Sons.
- Tocqueville, Alexis de. 2002. *Democracy in America*. Terj. Henry Reeve. Ed. Jim Manis. Hazelton: Pennsylvania State University.
- Tocqueville, Alexis de. 2012. *De la Démocratie en Amérique*. Paris: Institut Coppet.
- Trollope, Frances. 1997. *Domestic Manners of the Americans*. London: Penguin.
- Williams, Raymond. 1977. *Marxism and Literature*. Oxford: Oxford University Press.

Catatan Kaki

- 1 Frances Trollope (1779-1863) adalah ibu dari penulis modernis ternama Anthony Trollope. Karyanya yang lain, yang berpendirian anti-perbudakan konon mempengaruhi penulis Harriet Beecher Stowe, penulis *Uncle Tom's Cabin* (1852) yang masyhur itu.
- 2 Kehadiran kekuatan Imperium Britania di sebelah barat Amerika Serikat menjadi penghalang bagi perdagangan internasional karena Inggris masih berkonflik dengan Perancis yang menguasai beberapa bagian utara dan notabene merupakan sekutu Amerika Serikat serta persaingan antara Angkatan Laut Kerajaan Inggris dan kapal-kapal dagang Amerika Serikat. Selain itu, Inggris pun mendukung resistensi bangsa-bangsa pribumi terhadap upaya ekspansi Amerika Serikat.
- 3 Walaupun dalam tulisan ini saya sering menggunakan istilah "Britania" sebagai sinonim "Inggris," sesungguhnya keduanya harus dibedakan satu sama lain. Britania merujuk kepada keseluruhan pulau yang juga mencakup daerah Skotlandia dan Wales serta pulau di sekitarnya seperti Pulau Mann dan Jersey sedangkan Inggris merupakan bagian dari pulau Britania. Memang Inggris secara historis hingga kini mendominasi politik, ekonomi, dan kebudayaan termasuk bahasa di Britania sehingga Inggris dipahami sebagai sinonim.
- 4 Harus dicatat bahwa usaha masyarakat di Amerika membangun sistem sosial-politik yang demokratis berdasarkan prinsip-prinsip filosofis Pencerahan sejak awal sudah didukung oleh Prancis, termasuk upaya merdeka dari Kerajaan Britania, karena dianggap merupakan perpanjangan dari Revolusi Prancis, yang juga menjadi perdebatan di antara filsuf-filsuf politik yang mendukung digantikannya sistem kerajaan dengan demokrasi murni seperti Thomas Paine dan yang mendukung dilanggengkannya sistem kerajaan walaupun dengan mengurangi kemutlakannya. Namun, karena, seperti yang dikemukakan oleh Edmund Burke dalam *Reflections on the Revolution in France*, yang terjadi di Prancis membuah hasil yang mengecewakan (padahal Burke awalnya mendukung revolusi tersebut dan yang terjadi di Amerika), perhatian diarahkan ke Amerika Serikat.
- 5 "Di situlah manusia beradab berupaya membangun masyarakat di landasan baru, dan menerapkan untuk pertama kalinya teori-teori yang sebelumnya tidak dikenal atau dianggap tidak dapat diterapkan; mereka hendak menunjukkan kepada dunia yang tidak pernah dipersiapkan oleh sejarah masa lalu."
- 6 Pernyataan inipun menyiratkan bahwa di Britania pun ada wacana tentang eksperimen sehubungan dengan upaya transformasi sosial secara revolusioner
- 7 Semua teks sumber berbahasa Inggris dalam tulisan ini merupakan hasil terjemahan saya sendiri.
- 8 Pada awal kolonisasi Amerika oleh bangsa Britania, memang salah satu alasan migrasi adalah pengasingan para narapidana sebagai ganti menjalani hukuman penjara.
- 9 Berkaitan dengan masalah penataan rangkaian peristiwa dalam sebuah riwayat—baik yang fiktif maupun yang non-fiktif Northrop Frye menawarkan juga istilah "*emplotment*" dan "*mythos*" dengan merujuk kepada konsep-konsep yang diajukan Aristoteles dan para ahli teori sastra Aristotelian.
- 10 Said menggunakan kata "*scrutiny*." Saya menggunakan kata "pemeriksaan" dalam arti sebagaimana polisi memeriksa tersangka, jaksa memeriksa terdakwa, dan hakim memeriksa perkara; atau sebagaimana seorang auditor memeriksa pembukuan, guru memeriksa ujian, atau dokter memeriksa pasien.
- 11 Misalnya, karena seseorang mengetahui ilmu atau cara melakukan sesuatu, dikatakan ia menguasai hal tersebut.
- 12 Harus diingat juga bahwa pemahaman tentang Britania sebagai sebuah bangsa pada saat itu merupakan hal yang relatif baru dibandingkan pemahaman tentang Inggris sebagai entitas politik.